

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan media massa sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia yang membutuhkan informasi, pendidikan, dan hiburan.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali pertukaran informasi yang terjadi dalam masyarakat berakar pula dari kumpulan informasi yang dikonsumsi dari media massa. Bahkan sulit dibedakan antara argumen mana yang bersumber dari pengalaman atau opini masyarakat dan mana yang bersumber dari informasi media massa.

Bentuk media massa beraneka ragam, salah satunya adalah televisi. Televisi mampu menyampaikan informasi yang didukung dengan tampilan audio dan visual secara sinkron sehingga memberikan daya rangsang yang sangat tinggi kepada khalayak.² Televisi juga dianggap bisa memindahkan situasi apapun yang terjadi di suatu tempat kepada khalayak secara faktual.³

Beberapa hal inilah yang menjadi alasan mengapa televisi telah berhasil muncul di masyarakat sebagai media massa elektronik yang populer. Dengan beberapa kemampuan tersebut, televisi memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik dibandingkan dengan media massa lainnya.

¹ Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*, Jakarta, Obor Indonesia, 2006, h. 230.

² Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta, Kencana, 2008, h. 4-5.

³ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Professional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, h. 29.

Variasi program televisi semakin berkembang dan beragam. Secara umum, isi program siaran di televisi saat ini terbagi atas berita, musik, drama, film, kuis, komedi, iklan, dan lain sebagainya.⁴ Dari berbagai program tersebut, program berita menjadi andalan bagi beberapa stasiun televisi. Semua stasiun televisi swasta nasional menyiarkan program tersebut, bahkan beberapa stasiun televisi berani memposisikan dirinya sebagai stasiun televisi berita yang memberikan porsi terbesar dalam program siaran beritanya.

Hal tersebut sesuai dengan Nielsen Audience Measurement tentang porsi tayang program berita di 11 stasiun televisi nasional tahun 2010. Hasil riset tersebut menyatakan bahwa sekitar 21 persen (4.996 jam) dari total durasi tayang televisi yang mencapai 23.760 jam diisi oleh program berita. Jumlah ini paling besar dibandingkan dengan program-program lainnya, seperti hiburan 19 persen (4.514,4 jam), film 16 persen (3.801,6 jam), informasi 14 persen (3.326,4 jam) dan serial 12 persen (2.851,2 jam). Pada tahun tersebut, penonton berita di stasiun TV nasional mengalami peningkatan rata-rata 22 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2009, yakni menjadi sekitar 22 ribu orang.⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa berita sudah menjadi kebutuhan vital bagi manusia. Perbincangan masyarakat nyaris tidak bisa terlepas dari berita yang ditontonnya dari media massa. Bahkan mereka cenderung lebih percaya pada

⁴ *Ibid*, h. 9.

⁵ *Press Release* AGB Nielsen, *Penonton Berita Naik 22%*, edisi 14 April 2010, <http://www.agbnielsen.com/whereweare/dynPage.asp?lang=local&id=321&country=Indonesia>, diakses pada 27 Oktober 2011, pukul 16.00 WIB.

berita-berita yang ditayangkan di televisi dibandingkan dengan saluran komunikasi lainnya.⁶

Salah satu program berita yang diminati oleh masyarakat adalah berita kriminal. Menurut pendekatan psikologi, keselamatan menempati urutan pertama dalam *basic needs* (kebutuhan dasar) manusia sehingga topik ini menjadi penting dan mampu memberikan stimuli yang tinggi terhadap pemirsanya.⁷ Berdasarkan hasil Nielsen Audience Measurement, penonton berita terbanyak didapati pada program berita kriminal di stasiun televisi non-berita yang mencapai 21.000 orang. Hal tersebut terjadi karena berita kriminal tidak ditawarkan oleh stasiun televisi berita.⁸

Sementara itu, menurut riset Rating Publik yang dilakukan oleh Yayasan Sains Estetika Teknologi (SET), Yayasan TIFA, IJTI, dan Komunitas Pemerhati Televisi menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum responden riset tersebut menilai program hiburan dan kriminalitas banyak muncul di televisi. Sebanyak 48 persen responden menilai tayangan kriminalitas sangat buruk dan 21.7 persen menilai sangat baik, dan sisanya 28.8 persen menilai acara tersebut biasa saja.⁹

Tayangan kriminalitas di Indonesia dikemas dalam berbagai jenis berita, seperti program berita reguler dan program berita khusus kriminal. Program berita khusus kriminal di stasiun televisi swasta nasional saat ini ditayangkan oleh

⁶ Nurudin, *Hubungan Media: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008, h. 52.

⁷ Deddy Iskandar Muda, *op. cit.*, h. 36.

⁸ *Press Release* AGB Nielsen, *loc. cit.*

⁹ Riset Rating Publik yang dilakukan oleh Yayasan Sains Estetika Teknologi (SET), Yayasan TIFA, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI), dan Komunitas Pemerhati Televisi pada Oktober-November 2008 di 11 Kota Besar di Indonesia, yakni DKI Jakarta, Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Denpasar, Batam, Pontianak dan Palembang dengan total responden 212 orang. Riset ini bertujuan untuk “memperkaya” penelitian mengenai televisi di Indonesia dengan menonjolkan aspek kualitas program yang ditayangkan.

beberapa stasiun televisi, seperti: “Patroli” di Indosiar (pukul 11.30-12.00 setiap hari), “Sigi Investigasi” di SCTV (pukul 01.00-01.30 pada hari Minggu), “Buser” di SCTV (pukul 01.30-02.00 pada Rabu dan Jumat, pukul 01.00-01.30 pada hari Kamis, dan pukul 00.30-01.00 pada hari Sabtu), “Sidik” di MNC TV (pukul 11.00-11.30 pada hari Senin-Jumat), “Sidik Kasus” di MNC TV (pukul 11.30-12.00 pada hari Sabtu dan Minggu), dan “Reportase Investigasi” di Trans TV (pukul 17.00-17.30 pada hari Sabtu dan Minggu). Dari berbagai program berita khusus kriminal tersebut, “Patroli” di Indosiar, “Buser” di SCTV, dan “Sidik” di MNC TV merupakan program berita khusus kriminal yang dikemas dalam bentuk *hard news* dengan durasi penayangan rata-rata tiga puluh menit.

Dalam berita kriminal, khalayak dapat menonton berbagai peristiwa kriminal yang diberitakan. Khalayak menerima terpaan berbagai jenis visualisasi, baik rekonstruksi kejahatan yang dilakukan oleh tersangka maupun polisi yang melakukan pengejaran untuk menangkap tersangka yang terkadang diiringi dengan tembakan untuk melumpukannya. Menurut para pengelola program berita kriminal, tayangan tersebut dapat menimbulkan efek bagi khalayaknya.¹⁰

Alternatif berita kriminal tersebut tentunya dapat memberikan pengaruh bagi khalayaknya, terutama jika berita kriminal yang ditayangkan dinikmati oleh khalayak remaja. Menonton televisi sering kali mencapai puncaknya pada masa remaja yang akan semakin menurun hingga titik tertentu pada perkembangan usia mereka karena tuntutan sosial, sekolah, atau aktivitas lainnya.¹¹ Pada fase remaja, manusia mulai memiliki pola perilaku akan hasrat penerimaan sosial yang tinggi.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Abbas Yahya dan M. Gafar Yudtadi.

¹¹ John W. Santrock, *Remaja, jilid 2, edisi kesebelas*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta, Jakarta, Erlangga, 2007, h. 212.

Remaja mulai mengidentifikasi dan mengimitasi, yakni meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya atau dari tokoh-tokoh yang diamatinya.¹² Remaja yang menonton tayangan berita kriminal mulai menyesuaikan hal-hal yang diterimanya dengan realitas sosial di sekitarnya.

Sebuah analisis yang dilakukan *Gallup Organization* menggambarkan bahwa remaja adalah konsumen yang paling fanatik terhadap sajian televisi.¹³ Selain itu, menurut hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemirsa remaja tayangan berita kriminal di Kota Malang dapat diketahui bahwa sebanyak 12,5 persen informan memilih menonton tayangan pada program “Sidik” di MNC TV, kemudian 40,63 persen memilih untuk menyaksikan tayangan pada program “Patroli” di Indosiar, dan sebesar 46,87 persen memilih untuk menonton tayangan pada program berita kriminal “Buser” di SCTV.

Masing-masing remaja yang menonton tayangan berita kriminal di Malang memiliki tujuan dan perolehan manfaat yang berbeda. Salah satu hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan seorang remaja di Malang tentang aktivitasnya menonton tayangan berita kriminal adalah sebagai berikut:

Saya suka menonton berita kriminal karena bisa menjadi pembelajaran bagi saya dan untuk mengetahui arti kehidupan yang sebenarnya.¹⁴

Dalam tayangan berita kriminal tersebut akan terlihat beberapa perilaku kriminal yang dilakukan oleh masyarakat dan fakta bahwa tidak sedikit kejahatan yang bisa diungkap. Dalam pandangan kultivasi, adegan yang ditayangkan

¹² Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, h. 130-134.

¹³ Roger E. Hernandez, *Gallup Youth Survey: Isu dan Tren Utama Remaja & Media*, Bandung, Pakar Raya, 2007, h. 18.

¹⁴ Wawancara dengan Irfan H., 20 tahun, Malang.

tersebut merupakan gambaran dari dunia kita yang sebenarnya, yakni kejahatan di Indonesia telah mewabah dan kuantitasnya semakin meningkat. Tayangan berita kriminal tersebut seolah menggambarkan kondisi dunia kejahatan seperti itulah yang sebenarnya berkembang di Indonesia.¹⁵

Sementara itu, Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia, Bimo Nugroho, menyebutkan adanya hubungan erat antara kekerasan di tayangan televisi dengan yang terjadi di kehidupan nyata.¹⁶ Hal tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Leonard Eron dan Rowell Huesmen terhadap berbagai program tayangan kekerasan di televisi Amerika Serikat pada tahun 1990-an. Hasil penelitian tersebut adalah penonton anak-anak usia 8 tahun yang menikmati tayangan kekerasan di media akan berpotensi untuk melakukan aksi kriminalitas ketika mereka mencapai usia 30 tahun.¹⁷

Media massa cenderung menginspirasi orang dalam melakukan kejahatan. Ade Erlangga Masdiana, kriminolog Universitas Indonesia, menerangkan bahwa media massa, terutama televisi, dapat menjadi alat pembelajaran bagi pelaku dalam mengemas perbuatan kriminal.¹⁸ Tayangan kekerasan, seperti berita kriminal, juga memengaruhi realitas kriminal itu sendiri. Tayangan kriminalitas yang ditampilkan vulgar di televisi berpotensi besar diimitasi oleh orang dewasa saat dia dalam kondisi yang serupa.¹⁹

¹⁵ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007, h. 170.

¹⁶ Bimo Nugroho juga pernah menulis buku "*Dead Media Society*" (2005).

¹⁷ Dikutip dari Kompas Online edisi 10 November 2008, "Media Bisa Menginspirasi Kejahatan" diakses melalui www.kompas.com/news/read/2008/11/10/04034055/media-bisa-menginspirasi-kejahatan, pada 28 Oktober 2011, pukul 19.27 WIB.

¹⁸ Kompas Online edisi 10 November 2008, "Media Bisa Menginspirasi Kejahatan", *loc. cit.*

¹⁹ Dikutip dari Kompas Online edisi 10 November 2008, "Bau Anyir Darah di Televisi" diakses melalui www.kompas.com/news/read/2008/11/10/00550710/bau.anyir.darah.di, pada 28 Oktober 2011, pukul 19.32 WIB.

Sementara itu, terjadi peningkatan pelaporan angka kriminalitas secara umum di Kota Malang, yakni 1.278 peristiwa pada tahun 2009 meningkat menjadi 2.057 peristiwa di tahun 2010. Angka pada bulan Agustus 2011 juga mengalami peningkatan sebanyak 35 peristiwa dibandingkan bulan Juli 2011, yakni dari 279 menjadi 314 peristiwa.²⁰ Angka ini mencakup berbagai usia keseluruhan pelaku kejahatan. Menurut pengamatan peneliti, hampir semua kasus yang terjadi, pernah ditayangkan dalam berita kriminal. Setiap bulannya tindakan kriminalitas tersebut mayoritas dilakukan oleh laki-laki (95 persen) dan sisanya oleh perempuan.²¹

Televisi dan media massa lainnya memiliki peranan penting dalam membentuk bagaimana khalayak memandang dunia mereka. Disadari atau tidak, kegiatan menonton tayangan berita kriminal di televisi dapat berpengaruh pada perubahan diri khalayaknya, baik secara kognitif, afektif, maupun behavioral. Efek komunikasi massa yang telah memasuki level behavioral dapat menimbulkan tindak kejahatan yang dilakukan oleh khalayak.²²

Tayangan berita kriminal di televisi juga dapat memberikan dua efek, yaitu positif dan negatif. Dikutip dari Fajar *online*, efek positif tayangan berita kriminal televisi adalah masyarakat dapat menyikapi kekerasan dan kriminalitas dalam berita sebagai pembelajaran dari kehidupan sosial sehingga mereka harus hati-hati dan waspada pada kemungkinan terjadinya tindakan kriminal. Sedangkan efek negatifnya, kekerasan dan kriminal dalam berita tersebut dijadikan sebagai

²⁰ Diolah dari Data Bagian Operasional Polres Malang Kota.

²¹ Berdasarkan pada data dari Bagian Hubungan Masyarakat Polres Malang Kota.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, h. 219

sumber inspirasi bagi orang tertentu untuk belajar dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain di televisi.²³

Hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memperkuat pernyataan tersebut. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara antara peneliti dengan beberapa tersangka²⁴ kejahatan di Kota Malang yang berusia remaja.

Pernyataan remaja tersebut adalah sebagai berikut:

Saya belajar membobol toko HP dengan belajar dari apa yang saya lihat di televisi. Saya jarang menonton berita kriminal, biasanya saya nonton ditemani bapak saya.²⁵

Kota Malang memiliki wilayah seluas 110,06 km² yang terbagi atas 5 kecamatan dan 57 kelurahan dengan jumlah penduduk total sebesar 820.243 jiwa.²⁶ Kota Malang menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya yang sekaligus dikenal sebagai kota pendidikan.²⁷ Hal ini menarik minat peneliti dimana para remaja di Kota Malang yang masih berada di usia pendidikan ini ternyata menonton tayangan berita kriminal dan mereka juga berpotensi menerima efek komunikasi massa atas berita yang ditontonnya.

Permasalahan ini perlu untuk diteliti mengingat besarnya jumlah khalayak remaja yang tertarik untuk menyaksikan tayangan berita kriminal di televisi yang menampilkan beberapa jenis aksi kriminalitas yang diiringi oleh tingginya angka kriminalitas di Kota Malang dengan jenis bervariasi dan memiliki kemiripan

²³ Doris Eva Lina Purba, *Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Terhadap Kecenderungan Perilaku Menolong*, Medan, Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara, 2010, diakses melalui <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/19027>, pada 24 Oktober 2011 pukul 15.00 WIB.

²⁴ Status perbuatan melanggar hukum yang dilakukan masih belum dibuktikan secara hukum.

²⁵ Wawancara dengan tersangka berinisial D, 16 tahun, Malang.

²⁶ Dikutip dari Penjelasan Umum dalam *Kota Malang dalam Angka*, Malang, Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2011, h. xxxv-xxxix.

²⁷ *Ibid*, h. xli.

dengan tayangan tersebut. Bahkan beberapa aksi kriminal yang ditayangkan di televisi dan yang terjadi di dunia nyata juga dilakukan oleh remaja, khususnya laki-laki. Dari latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti tentang “Efek Tayangan Berita Kriminal di Televisi pada Perubahan Diri Remaja di Kota Malang.”

Penelitian ini juga dilengkapi dengan pernyataan para pengelola program berita kriminal. Hal ini dilakukan sebagai pendukung penelitian dan membantu menjawab berbagai pertanyaan tentang masih dipertahankannya program-program tersebut hingga kini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa khalayak remaja di Kota Malang menonton tayangan berita kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik”?
2. Bagaimana efek menonton tayangan berita kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” pada perubahan diri khalayak remaja di Kota Malang terkait “kejahatan”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami dan menganalisis alasan khalayak remaja di Kota Malang menonton tayangan berita kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik”.

2. Memahami dan menganalisis efek menonton tayangan berita kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” pada perubahan diri khalayak remaja di Kota Malang terkait “kejahatan”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang bagaimana efek media massa, khususnya televisi, dengan fokus “kejahatan” di kalangan remaja yang dianalisis secara kualitatif masih terbilang jarang di Indonesia sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan sosial peneliti.

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa, tentang peranan media massa (khususnya televisi) sebagai salah satu aspek yang mampu memberikan pengaruh kuat pada masyarakat (sebagai pemirsa).
- b. Menambah dan memperluas wawasan peneliti dalam bidang komunikasi massa serta sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh secara akademis terkait permasalahan riil di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai gambaran terhadap masyarakat tentang pengaruh tayangan berita (terutama program berita kriminal) yang disaksikannya sehingga khalayak dapat lebih selektif terhadap

tayangan yang ditontonnya dan orang tua dapat memberikan pengawasan dan pendampingan yang lebih intens pada putra-putri mereka.

- b. Sebagai kontribusi bagi pengelola media massa (khususnya televisi) yang menayangkan program berita kriminal agar menyadari bagaimana pengaruh tayangan tersebut pada pemirsanya. Selanjutnya, hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengelolaan atau pengemasan tayangan berita kriminal agar menjadi lebih baik dan tepat.

